

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Kesenian *saman* merupakan salah satu kesenian tradisional yang terjadi akibat adanya proses penyebaran agama Islam di Banten. Pertunjukan seni *saman* yang awalnya sebagai sarana ritual peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada bulan *Mulud*, kini sudah banyak ditampilkan sebagai sarana hiburan pada syukuran rumah, khitan, pernikahan dan juga pada acara perlombaan kesenian.

Dalam pelaksanaannya, pertunjukan seni *saman* Grup Cahya Mekar ini telah memiliki struktur yang jelas sesuai dengan tujuh aspek yang dikaji dalam bab sebelumnya, yakni memiliki: (1) waktu pertunjukan; (2) bentuk awal dan akhir; (3) acara kegiatan sudah terorganisir, dengan adanya tiga tahapan yaitu *dzikir*, *asraqal*, dan *saman*; (4) pemain tetap yang mempertunjukan karya; (5) adanya penonton pertunjukan; (6) tempat pertunjukan; dan (7) kesempatan tampil pada event tertentu.

Sebagai kesenian yang mempertunjukan gerak dan olah vokal, anggota Grup Cahya Mekar mempelajari seni *saman* secara turun temurun (tradisional). Teknik-teknik vokal yang dikaji meliputi pernapasan, artikulasi, frasing, dan intonasi, masih asing bagi mereka. Adapun kemampuan para pemain dalam menyajikan lagu *saman* yang memiliki tingkat kesulitan tinggi (nada yang melengking tinggi dengan durasi yang lama namun dinyanyikan dalam satu tarikan napas) diperoleh dengan latihan keras dalam waktu yang relatif lama dan dengan penuh ekspresi (*kangeunahan lagu*).

Terkait syair lagu yang berbahasa Arab, pengucapan kalimat lagu tampak kurang memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab atau dalam penelitian ini digunakan ilmu tajwid sebagai landasan teorinya. Bahasa Arab ditulis dengan menggunakan huruf hijaiyyah. Setiap hurufnya memiliki karakteristik berupa perbedaan tempat keluar (*makhrijul huruf*) dan sifat (*shifatul huruf*). Namun pada prakteknya syair yang diucapkan seolah membaaur antara bahasa Arab dengan

bahasa Sunda sehingga menjadi sebuah karya seni estetis dalam kolaborasi yang penuh makna.

Dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, kesenian *saman* merupakan warisan budaya yang mencerminkan pribadi bangsa Indonesia. Tak hanya sebagai warga negara, kesenian ini juga senantiasa mengingatkan penontonnya untuk mengingat Allah SWT, Sang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa setiap kegiatan apapun yang kita lakukan hendaklah diniatkan untuk ibadah. Maka patutlah kesenian *saman* ini untuk dapat dipertahankan keberadaannya dan dikembangkan dengan sebaik mungkin.

B. Implikasi dan Rekomendasi

Menyadari pentingnya menjaga kelestarian seni *saman* ini, baik sebagai seni tradisi, sarana ritual maupun sebagai hiburan, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk:

1. Grup Cahya Mekar
 - a. Sebagai kesenian yang berbahasa Arab, hendaknya pelafalan lebih diperhatikan dan diperbaiki. Karena pelafalan yang tidak sesuai akan mengakibatkan perbedaan makna sehingga maksud penyampaian lagu dari pemain kepada penonton tidak terlaksana dengan maksimal.
 - b. Untuk mengurangi pergeseran nilai-nilai seni *saman*, akan lebih baik apabila pemain *saman* memiliki dokumentasi secara lebih rinci berupa notasi lagu dalam bentuk audio maupun visual.
 - c. Melakukan regenerasi agar kesenian *saman* tetap hidup dan tumbuh di masyarakat.

2. Masyarakat
 - a. Masyarakat agar lebih memperhatikan lagi kebudayaan daerah setempat, khususnya kesenian *saman* ini.
 - b. Penelitian ini agar dijadikan sebagai wahana apresiasi budaya dengan menanamkan nilai edukasi seperti nilai-nilai sosial, religi, dan sebagainya.

3. Peneliti lanjutan

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menggali kearifan lokal terutama dalam hal budaya dan pendidikan sehingga kesenian *saman* ini dapat menjadi bahan ajar formal selanjutnya.